



PACU ITIAK DALAM FOTOGRAFI ESAI DENGAN PENDEKATAN EDFAT

Taufik Imran^{1*}, Rasmida^{2*}, Andar Indra Sastra^{3*}

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Penciptaan Fotografi Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat, Indonesia

Email: taufikimran01@gmail.com, rasmida@gmail.com, andarrstsipp@gmail.com

Abstrak

Nagari Ampangan di Payakumbuh memiliki tradisi *pacu itiak* yang merupakan satu-satunya pacuan yang ada di dunia. Tradisi ini memberikan semacam edukasi tentang nilai-nilai budaya seperti nilai kejujuran, perjuangan, persaingan, harmonis, gotong-royong, hiburan dan nilai-nilai ini patut dan harus dilestarikan. Media fotografi salah satu cara mengetahui informasi tentang *pacu itiak*, dengan fotografi esai yang akan menghadirkan pesona itiak dalam gelanggang pacuan di jalan raya. Metode EDFAT salah satu metode yang digunakan dalam penciptaan visual fotografi jurnalistik ini. Hasil fotografi mengabadikan berbagai interaksi para pemain dan pengunjung yang menjadi salah satu aktivitas dan momen ketika dalam pelaksanaan pacu itiak. Sehingga kompleksnya kegiatan *pacu itiak* disajikan dengan karya foto pesona *pacu itiak*.

Kata Kunci: *pacu itiak*, fotografer, esai, EDFAT.

Abstract

Nagari Ampangan in Payakumbuh has a tradition of racing ducks which is the only race in the world. This tradition provides a kind of education about cultural values such as the value of honesty, competition, competition, harmony, mutual cooperation, entertainment and these values are appropriate and must be preserved. Media photography is one way to find out information about the duck race, with a photography essay that will present the charm of the ducks in the racing arena on the highway. The EDFAT method is one of the methods used in creating this journalistic photography visual. The results of the photography capture the various interactions of the players and visitors which are one of the activities and moments during the implementation of the duck race. So that the complex activities of the *pacu itiak* are presented with photo works of the charm of the *pacu itiak*.

Keywords: *pacu itiak*, fotografer, esai, EDFAT.

PENDAHULUAN

Pacu itiak salah satu tradisi yang digandrungi oleh masyarakat kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota, khususnya di Nagari Ampangan di Payakumbuh Selatan. Tradisi ini lahir karena daerah agraris yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencarian sebagai petani dan petenak. Kisah *pacu itiak* ini berawal ketika salah satu petenak mengiringi itik pulang dari sawah menuju kandang dan salah satu itiknya ada yang terbang yang memberi hiburan tersendiri bagi pengembala sehingga muncul ide untuk diadakan lomba *pacu itiak*.

Perlombaan *pacu itiak* salah satu bentuk yang mencerminkan perilaku aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau. *Pacu itiak* juga merupakan satu bentuk *folklore* (cerita rakyat) yang masih terpelihara dengan baik yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Danandjaja (2015: 2) mengatakan bahwa "*folklore* (cerita rakyat) merupakan sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja. Uniknya, *pacu itiak* ini tidak dilaksanakan di sawah melainkan di pinggir dan ditengah jalan raya. Tradisi ini menimbulkan semacam pembelajaran nilai-nilai budaya contohnya nilai kejujuran, patriotisme, persaingan, harmonis, kerja sama, hiburan dan nilai-nilai ini berguna untuk dilestarikan.

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987: 171) segala kegiatan kebudayaan itu sebenarnya untuk menyenangkan suatu rangkaian dari rentetan sebuah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Kenyataan pengunjung dan masyarakat tidak sekedar menikmati lomba *pacu itiak* sebagai ajang hiburan namun sebagai foto *history* untuk keperluan





dokumentasi yang di *update* pada media sosial sebagai eksistensi penikmat budaya setempat dan foto-foto itu tersebar luas di jejaring sosial media lainnya. Hal ini memberikan efek yang positif dalam publikasi tentang *pacu itiak*.

Peran fotografi di tradisi *pacu itiak* memberikan nilai-nilai yang dapat mempertahankan budaya untuk anak cucuk nantinya dan menyebar luaskan makna dari tradisi *pacu itiak*, bahwasanya *pacu itiak* salah satu pekan tradisi anak nagari Minangkabau (Purnama, 2018: 174). Di samping itu juga Sastra (2021) menyatakan bawa permainan anak nagari berupa pacuan, alat musik, tarian, dendang, dan silat satu perwujudan dari kebiasaan yang menjadi budaya nagari berkembang dan menjadi jati diri baginya. Banyak fotografer yang hadir di luar daerah kota Payakumbuh mengambil momen *pacu itiak* sebagai foto koleksi dan tidak kalah menariknya foto *pacu itiak* dilombakan baik tingkat nasional maupun internasional.

Fotografi memiliki sifat objektif yang menjadikan sebuah pilar untuk mengungkapkan kebenaran pada disiplin ilmu misalnya sosial, politik, seni, *sains*, budaya dan teknologi, sehingga menjadikan sebuah sistem informasi segala yang berkaitan dengan manusia dan alam sekitarnya yang dapat diamati, dianalisis dan dipelajari. Pelaksanaan *pacu itiak* di lapangan tidak ada petunjuk pasti bagaimana susunan acara dalam pelaksanaan *pacu itiak*, hanya intruksi untuk para joki pacuan *itiak* yang ikut dalam perlombaan, sehingga para penonton dan fotografer ketinggalan momen saat *pacu itiak* yang sedang berlangsung, maka dari itu sebagian fotografer maupun pengunjung tidak mengetahui rentetan dari kegiatan tradisi *pacu itiak* diantaranya informasi tempat berkumpul *itiak* pacuan, lokasi *start* dan *finish*, jarak tempuh, penentuan pemenang dan suasana di jalan kampung, sehingga penulis mengangkat *pacu itiak* kedalam fotografi esai, agar situasi para pengunjung dan penikmat tradisi *pacu itiak* dan para fotografer mengetahui alur pelaksanaan *pacu itiak*.

Tujuan dari pengkarya dalam menjadikan *pacu itiak* ke dalam visualisasi fotografi esai untuk menghindari cerita sebuah foto yang tidak melebar kemana mana, jadi foto esai fokus pada rangkain *pacu itiak* sehingga penyusunan secara sesuai dengan makna dan kekuatan kolektivitasnya.

KAJIAN TEORI

Budaya visual (*visual culture*) megabarkan pada kondisi visual menjadi bagian dari tatanan kehidupan sosial (Putra, 2014: 26). Visual menjadi hal utama pada pengembangan budaya seperti dengan menggunakan

media sosial saat ini. Dengan adanya konten foto, video dan media lainnya membantu informasi *pacu itiak* bisa dilihat dan di dengar oleh masyarakat luas yang bukan saja warga lokal, namun mencangkup wilayah nusantara dan belahan negara lainnya.

Penciptaan visual karya fotografi didasarkan berbagai kepentingan dan salah satu cara pandangan dalam “penyampaikan pesan” bagi tujuan tertentu. Karya fotografi disamping fungsionalnya yang mandiri juga digunakan dalam merangkap untuk memenuhi kebutuhan tertentu sesuai dengan fungsinya (Soedjono, 2006: 27). Pengemasan untuk membuat pola visual *pacu itiak* menjadi sebuah unsur hiburan dibutuhkan visual yang terancang lewat foto esai.

Aktivitas yang terjadi dalam pelaksanaan *pacu itiak* dituangkan dengan pendekatan fotografi esai yang mencoba untuk menghadirkan dinamika yang terjadi saat pelaksanaannya. Menurut McCurry (2010), foto esai merupakan set foto yang dirangkai menjadi cerita atau menimbulkan emosi untuk melihat. Fotografi dirancang dari fotografi original menjadi foto yang memiliki catatan kecil sampai tulisan esai penuh yang disertai banyak foto yang berhubungan dengan makna tulisan dengan foto.

Foto esai memiliki teks yang menjelaskan foto-foto yang menyuguhkan segenap cerita kuat dan mampu menimbulkan spetaktor menjadi emosi dari visual yang dilihat. hal ini dalam foto esai yang fotografer mampu menyampaikan sudut pandang foto yang dimunculkan dan menjadi susunan cerita yang kuat. Disamping itu Arbain Rambai (fotografer profesional) defenisi foto esai dalam tulisanya “menceritakan sesuatu beberapa jumlah foto yang mewakili sekian foto membentuk susunai foto esai yang. ibarat novel, antara visual satu engan visual lainnya mempunyai ceritadan bab perbab dalam sebuah buku., terdapat historis yang memgerucut dalam sebuah karya visual esai” (Kurnianto, 2012).

METODE PENELITIAN

Suasana merupakan hal yang diperhatikan dalam menangkap momen-momen *euforia* yang ada di *pacu itiak*, Arsola (2018: 2) menyatakan bahwa suasana yang dipilih diantara *euforia* yang timbul antara masing-masing masyarakat, pamacu *itiak* dan *itiak*. Maka dari itu untuk mendapatkan momen yang baik dalam suasana *pacu itiak* fotografer menggunakan metode:

1. Fotografi Insidental

Foto *pacu itiak* yang mana momen tertentu diambil secara spontanitas. Insenditil fotografi adalah sudut





pandang fotografer mengambil frem per frem dengan tindakan pengmabiulan tidak disangka-sangka yang timbul dengan tiba-tiba. Dengan berjalan disetiap ruang publik fotografer sudah siap mengangkat momen.

2. Metode EDFAT

EDFAT adalah singkatan dari *Entire* (keseluruhan), *Detail* (perincian), *Frame* (kerangka foto), *Angle* (sudut pengambilan gambar), and *Time* (waktu). metode ini pertama kali digunakann oleh Frank Hoy di *Arizona State Unirvesity*. EDFAT adalah suatu carga melatih diri dan peralatan kamera dan lensa yang ada secar tajam dan detail (Berutu dan Isnaini, 2013). EDFAT merupakan sutau kebiasaan dalam fotografi spontan dalam mengambil keputusan terhadap suatu kondisi visual yang bercetita dan mempunyai empiris dalam berita dengan cepat dan tepat, adapun unsur dalam metode ini adalah:

1). *Entire*

Established Shot, pemotretan yang dilakukan begitu melihat pristiwa yang dibilih sebagai objek secara menyelutuh. *Entire* adalah tahap awal fotografer memilih lokasi pemotretan.

2). *Detail*

Bagian yang terfokus dari keseluruhan sudut padangan tertentu (*entire*). Tahapan dalam memutuskan dan memilih *point of interest* seorang fotografer di lokasi.

3). *Frame*

Tahapan dalam membingkai suatu POI secara detail yang di inginkan. Dalam fase ini fotografer mengartikan sebuah komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek yang akurat dan kuat. Personal estetik yang tinggi diperlukan dalam tahap ini sebelum menentukan komposisi yang akan dipakai.

4). *Angle*

Sudut pandang menjadi pilihan untuk posisi didalam pengambilan *point of view*. Apakah sudut padang dengan ketinggian, rendah, midel, level mata, dan berbagai sisi yang lainnya dalam perspektif dari seorang fotografer. fase ini meberikan ciri khas dalam mengkongsepsikan visual yang diinginkan.

5). *Time*

Tahapan dalam penentuan sikap dalam set-up peralatan dengan kombinasi teknik yang tepat sesuai imajinatif fotografer. Mengolah diafragma (*apperture*), kecepatan (*shutter speed*), dan *ISO*. pengetahuan teknik memberikan visual foto yang diinginkan, apakah pembekuaan gerak, ketajaman, bokeh dan *panning* adalah salah satu persyaratan dasar yang diperlukan.

Tahapan ini fotografer menentukan secara teknis yang digunakan pada saat memotrek seperti menetapkan kompensasi *eksposure*, *white balance* dan cara lainnya. (Berutu dan Isnaini, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Ide dalam dasar penciptaan visual fotografi esai *pacu itiak* di Nagari Ampangan kota Payakumbuh Kabupaten Limapuluah Kota adalah respresentasi kebudayaan minangkabau yang telah digelar sejak 1926 dan matisuri yang telah dimulai lagi di 1980-an silam. Pelopor seorang Camat bernama Amasri BA yang dijululki warga “Camat Itik” karena perhatiannya yang luar biasa terhadap tradisi ini. Dahulunya kegiatan ini bisa dilakukan pada acara resmi dan pekan budaya seperti *alek nagari* (pesta rakyat), *batagak gala*, *batagak panggulu*, mendirikan rumah adat, dan peseta nikah.

Saat sekarang ini perlombaan *pacu itiak* juga dihadirkan di acara tertentu, seperti menyambut tamu kehormatan, Hari Ulang Tahun kota Payakumbuh, HUT Bhayangkara di Mapolresta Payakumbuh. Di samping itu *pacu itiak* juga diselenggarakan di Festival Pasar Harau, *Tour De Singkarak*, Festival Pedati di kota Bukitinggi, serta pekan budaya di kota Padang. Hal ini berdampak peran penting seorang fotografer bagaimana mengabadikan momen-momen penting yang menghadirkan *pacu itiak* dalam setiap acara yang dilaksanakan. Sehingga keberadaan ruang eksistensi *pacu itiak* tervisualkan sesuai sudut pandang seorang fotografer dan berdampak positif bagi ke langsung kegiatan *pacu itiak* kedepanya.

Fotografi esai bisa memberikan makna pada perkembangan disetiap acara budaya yang ada tidak terlepas momen-momen sesuai perspektif dari seorang fotografer. Momen pengambilan foto *pacu itiak* secara insendensial dengan pendekatan EDFAT merupakan metode dasar seorang fotografi jurnalis dan traveling. Unsur-unsur pada EDFAT dalam fotografi di *pacu itiak* bisa memberikan ruang informasi bagi penikmat dan fotografer lainnya dalam kontek rangkaian dalam *even* tradisi *pacu itiak* di Nagari Ampangan.



Gambar 1. Seorang Pewara



Gambar 3. Itiak dalam Sangkar



Gambar 2. Suasana Gelangang Pacu Itiak



Gambar 4. Pengenalan Lingkungan terhadap Itik Sebelum Berpacu

Perlombaan *pacu itiak* berlangsung, pewara (pembawa acara) memastikan berapa peserta yang ikut dan kelas berapa yang akan dilombakan. Diperlombaan *pacu itiak* terdapat beberapa kelas, mulai dari kelas berjarak 800m, 1000m, 1.200m dan 1.600m (terbang boko). Setiap kelas mempunyai acuan yang berbeda untuk mengikuti, seperti jarak 800m setiap pacuan wajib mengikut sertakan 25 ekor itik pada setiap kali perlombaan. Hal yang seperti ini harus diketahui oleh fotografer untuk memutuskan lensa apa yang harus digunakan dan menentukan posisi ketika memotret saat *pacu itiak* lepas landas dari garis *start* menuju garis *finish*. Jarak kelas *pacu itiak* yang terbilang cukup jauh, sepeda motor juga perlu dipertimbangkan bagi seorang fotografer dalam mengeksplorasi jarak kelas *pacu itiak* dengan mengingat lokasi *start* di jalan yang menurun menuju *finish* dengan jalan yang menanjak. Situasi seperti ini yang menjadikan fotografer sebagai obyek fotografi esai bertajuk “*pesona pacu itiak*”.

Aktivitas *pacu itiak* salah satu bentuk kehidupan kolektif Nagari Ampangan karena adanya interaksi sosial di antara pemain. Begitu juga para pengunjung memberikan kontribusi dalam meriahkan acara *pacu itiak* dan secara tidak langsung terjadi pergerakan ekonomi dan budaya yang terjadi. Kebutuhan sosial dan ekonomi ini disalurkan pada pekan-pekan tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya masa, tradisi yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki makna dan fungsi pada masyarakat.

Foto-foto pada gambar 1, 2, 3, dan 4 diambil secara insidental yaitu fotografer mengabadikan momen yang tidak disangka-sangka dan bisa memberikan nilai estetik pada fotografer sesuai paradigma tentang objek yang divisualkan. Foto yang diambil dan disajikan dengan *full callor* untuk menciptakan realitas yang ada pada moment tersebut. Untuk mendapatkan foto yang spontan namun estetik, maka perlu proses percepatan dalam pengambilan keputusan terhadap lingkungan dengan melihat situasi dan kondisi visual yang bercerita serta bernilai informasi berita dengan cepat, tepat dan lugas dengan metode EDFAT. Berikut ini foto yang diambil penulis dengan menggunakan metode EDFAT.





2. Pembahasan

1). Foto Berjudul *Start*



Gambar 5. *Start*

Analisis EDFAT

- 1) *Entire* (lokasi). Momen saat menerbangkan itik digaris *start*.
- 2) Detail (POI). *Point of interest* ada pada saat joki melepaskan itik ke udara.
- 3) *Frame* (komposisi). Ruas jalan dan aksitektur gerbang masjid.
- 4) *Angle* (sudut pandang). *Low angle* , sudut pengambilan di bawah objek .
- 5) *Time* (teknis pemotretan). Lensa wide F:5,6 , *speed* 1/2500, iso 125,TV , *exposure compensation*:0 , *picture style* *portrait*.

2). Foto Berjudul Meraih Kemenangan



Gambar 6. Meraih Kemenangan

Analisis EDFAT

- 1) *Entire* (lokasi). Moment itik melayang di udara menuju garis *finish*.
- 2) Detail (POI). *Point of Interest* ada itik yang terbang mengudara.
- 3) *Frame* (komposisi). Pembanding antara itik dengan joki .
- 4) *Angle* (sudut pandang). *Low angle* , sudut pengambilan dibawah objek.

- 5) *Time* (teknis pemotretan). Lensa tele F:2,8 , *speed* 1/4000, iso 200,TV , *exposure compensation*:-1 , *picture style* *portrait*.

3). Judul Foto *Finish*



Gambar 7. *Finish*

Analisis EDFAT

- 1) *Entire* (lokasi). Garis *finish*
- 2) Detail (POI). *Point of interest* itik dan para pengunjung.
- 3) *Frame* (komposisi). Ruas jalan pengunjung.
- 4) *Angle* (sudut pandang). *Low angle* , sudut pengambilan dibawah objek .
- 5) *Time* (teknis pemotretan). Lensa tele F:2,8, *speed* 1/4000, iso 200,TV , *exposure compensation*:-1 , *picture style* *portrait*.

4). Judul Foto Tangkap



Gambar 8. Tangkap

Analisis EDFAT

- 1) *Entire* (lokasi). Momen dimana itik sudah lewat digaris *finish* dan ditangkap.
- 2) Detail (POI). *Point of Interest* panitia menangkap itik.
- 3) *Frame* (komposisi). Panitia sedang menangkap itik.
- 4) *Angle* (sudut pandang). *Normal angle*, sudut pengambilan sejajar dengan objek.
- 5) *Time* (teknis pemotretan). F:5,6, *speed* 1/4000, iso 125,TV , *exposure compensation*:-2, *picture style* *portrait*.



KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Proses berkarya dalam foto jurnalistik ternyata memerlukan kepiawaian dalam membaca momen dilokasi pemotretan, berbeda dengan halnya fotografi komersil yang pada dasarnya sudah ada konsep yang akan digarap sesuai keinginan konsumen. Memahami fotografi jurnalistik pada pengarapan disebuah acara memerlukan metode *incidental* karena moment hadir secara tiba-tiba apalagi tidak melakukan observasi pada rangkaian acara yang akan divisualkan. Oleh karena itu ,fotografer harus menyediakan dan memilih peralatan kamera sesuai dengan kebutuhan dilokasi acara, walaupun bersifat *incidental* seorang fotografer harus bisa memaknai keadaan untuk bergerak mencari dan menunggu objek yang menurutnya punya nilai untuk di potret. *Incidental* salah satu cara pengambilan foto diluar momen yang terkonsep atau berurutan, karakter dari cara ini adalah Sesuatu momen yang tidak terduga dan disaat itulah langkah sebuah keputusan menekan *shutter* kamera. Ketika menggunakan metode EDFAT dengan 5 aspek pertimbangan penting dalam melakukan kegiatan fotografi yaitu *Entire, Detail, Frame, Angle* dan *Time* yang bisa menvisualkan sebuah momen yang bercerita.

2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan dalam memotret dengan keperluan dokumentasi, faktor dari fotografer tentang estetis teknis dan lebih mengutamakan perkspektif jurnalistik seperti momentum dan historis. Faktor estetis merupakan hal yang mendasar dan cukup penting dalam praktik fotografi dengan *genre* maupun foto esai. Dalam penyajian foto esai, orisinilitas ide harus lah tetap terjaga agar penikmat dari foto bisa merasakan teks dalam foto tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsola, P., Rafiloza, R., & Sahrul, N. Pacu Itiak Sebagai Sumber Penciptaan Komposisi “SRIPANGGUNG”. *Grenek Music Journal*, 10(2), 1-16.
- Berutu, D. I., & Isnaini, D. (2012). Analisis Foto Jurnalistik Mengenai Kerusakan di Mesuji Lampung pada Harian Kompas. *Jurnal. Universitas Sumatera Utara*.
- Danandjaja, J. (2015). Bab V Cerita Rakyat dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*, 79.

- Koentjaraningrat, L. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnianto, A. D. (2012). *TA: Pembuatan Buku Esai Fotografi Tari Pendet Sebagai Media Promosi Warisan Budaya Bali* (Doctoral dissertation, STIKOM Surabaya).
- McCurry, S. (2013). *Steve McCurry Untold. The Stories Behind the Photographs*. USA: Phaidon Press.
- Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Purnama, F., & Nurman, N. (2018). Tradisi Pacu Itiak dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya di Payakumbuh. *Journal of Civic Education*, 1(2), 174-180.
- Putra, I. P. D. A. (2021) Penguatan Penguasaan Kompetensi Fotografi, Videografi dan Tata Kelola Media Sosial pada POKDARWIS Pemanis Heritage, Desa Wisata Biaung, Tabanan, Bali. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 530-540.
- Sastra, A. I., Sriwulan, W., Caniago, E., MUCHTAR, A., & Haris, A. S. (2021). Lareh Koto Piliang: Systems of Governmental Power and Bronze Music in the Study of the Concept of Musical Aesthetics in Luhak Nan Tigo Minangkabau. *Music Scholarship/Problemy Muzykal'noi Nauki*, (2).

